ALPATIH : **Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat**
e-ISSN : 2988-750X **Vol. 4, No. 3, Hal. 262-270, September 2026**

Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengembangan Roll-On aromaterapi cempaka sebagai produk wellness di Desa Sibanggede

Maria Malida Vernandes Sasadara[1], Ade Irma Suryani[1], I Dewa Agung Ayu Diva Candraningrat[1]
[1]Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia
*Correspondence: mariasasadara@unmas.ac.id
© The Authors 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengembangan *roll-on* aromaterapi minyak cempaka sebagai produk *wellness*, yang mencakup formulasi, pengemasan, dan *branding*. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan praktik (*hands-on*) pembuatan *roll-on* aromaterapi, edukasi mengenai pengemasan dan *branding* produk, serta evaluasi menggunakan *pretest–posttest* dan observasi keterampilan peserta selama praktik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai formulasi, proses produksi, higienitas, pengemasan, dan *branding* produk. Selain itu, sebagian besar peserta mampu mempraktikkan proses pembuatan *roll-on*aromaterapi secara mandiri, mulai dari penimbangan bahan, pencampuran, hingga pengisian produk ke dalam kemasan. Kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya identitas produk dan kemasan dalam mendukung pengembangan produk *wellness* berbasis potensi lokal. Secara keseluruhan, program berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Sibanggede dalam mengolah minyak atsiri cempaka menjadi produk bernilai tambah dan memberikan dasar bagi pengembangan produk *wellness* berbasis sumber daya lokal yang berpotensi dikembangkan pada skala usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM)
Kata Kunci : aromaterapi; cempaka; minyak atsiri; pemberdayaan masyarakat; roll-on; wellness.

Abstract

This community engagement program aimed to enhance community capacity through training on the development of Magnolia champaca essential oil roll-on aromatherapy as a wellness product, covering formulation, packaging, and branding. The program consisted of hands-on training in roll-on aromatherapy production, educational sessions on product packaging and branding, and participant evaluation using pretest–posttest assessments and practical skill observations. The results demonstrated that the training significantly improved participants' knowledge of product formulation, manufacturing processes, hygienic production practices, packaging, and branding. Furthermore, most participants were able to independently perform the roll-on production process, including ingredient weighing, mixing, and filling the product into roll-on containers. The program also enhanced participants' understanding of the importance of product identity and packaging in supporting the development of locally based wellness products. Overall, the program successfully strengthened the capacity of the Sibanggede community to develop Magnolia champaca essential oil into a value-added product and established a foundation for the development of locally based wellness products with the potential for commercialization by micro, small, and medium enterprises.
Keywords: aromatherapy; community empowerment; essential oil; Magnolia champaca; roll-on; wellness.

How to cite: Sasadara, M, M, V., Suryani, A, I., & Candraningrat, I, D, A, A, D. (2026). Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan pengembangan Roll-On aromaterapi cempaka sebagai produk wellness di Desa Sibanggede. *Jurnal Alpatih, 4*(3), 271-280. https://doi.org/10.70115/alpatih.v4i3.742

Received: 15 Juli 2026 | Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 14 Agustus 2026 | Published: 30 September 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pemanfaatan sumber daya alam lokal menjadi produk bernilai tambah merupakan salah satu pendekatan strategis dalam mendorong pemberdayaan dan kemandirian ekonomi masyarakat. (Enceng et al., 2024). Potensi tanaman aromatik, khususnya tanaman penghasil minyak atsiri, tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan mentah, tetapi juga dikembangkan menjadi berbagai produk inovatif yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi lebih tinggi. Minyak atsiri merupakan campuran senyawa volatil alami yang banyak dimanfaatkan dalam bidang farmasi, kosmetik, parfum, dan aromaterapi(Fitriana et al., 2025). Dalam aromaterapi, senyawa volatil dari minyak atsiri dapat berinteraksi dengan sistem olfaktori melalui inhalasi dan menghasilkan respons fisiologis maupun psikologis tertentu. Meskipun manfaat aromaterapi dapat berbeda bergantung pada jenis minyak atsiri, komposisi kimia, dosis, dan metode penggunaannya, pengembangan produk berbasis minyak atsiri terus mendapat perhatian sebagai bagian dari produk wellness dan terapi komplementer (Salma Nur Sahara et al., 2025)

Salah satu tanaman aromatik yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah cempaka (*Magnolia champaca* (L.) Baill. ex Pierre). Tanaman ini menghasilkan bunga dengan karakteristik aroma yang kuat dan khas serta telah lama dimanfaatkan dalam berbagai kebutuhan tradisional dan sebagai bahan pewangi. Studi terhadap minyak atsiri *M. champaca* menunjukkan adanya berbagai kelompok senyawa volatil, terutama monoterpena dan seskuiterpena, yang berkontribusi terhadap karakteristik aromanya. Komposisi minyak atsiri cempaka dapat dipengaruhi oleh bagian tanaman, kondisi lingkungan, serta variasi bahan tanaman yang digunakan(Cristea et al., 2024). Karakteristik aromatik tersebut memberikan peluang bagi minyak atsiri cempaka untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi produk aromaterapi bernilai tambah.

Di Bali, bunga cempaka merupakan salah satu tanaman lokal yang dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat, termasuk dalam kegiatan sosial dan budaya. Desa Sibanggede (Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, Indonesia) memiliki potensi sumber daya tanaman lokal, termasuk cempaka, yang dapat dikembangkan sebagai basis inovasi produk wellness. Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih cenderung terbatas pada penggunaan bunga secara langsung dan belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan produk turunan yang memiliki nilai tambah. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang untuk mengintegrasikan potensi bahan alam lokal dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi sederhana yang dapat diterapkan secara mandiri oleh masyarakat.

Salah satu bentuk pengembangan minyak atsiri yang relatif praktis adalah sediaan aromaterapi roll-on. Bentuk roll-on memiliki keunggulan berupa kemudahan penggunaan, portabilitas, dan aplikasi yang lebih terarah. Pengembangan minyak atsiri menjadi sediaan roll-on juga memungkinkan penggunaan minyak atsiri dalam suatu basis pembawa sehingga produk dapat diformulasikan dalam bentuk yang lebih praktis untuk digunakan. Penelitian formulasi minyak atsiri dalam bentuk roll-on menunjukkan bahwa minyak atsiri dapat dikembangkan menjadi sediaan aromaterapi dengan karakteristik fisik yang dapat dievaluasi melalui parameter seperti organoleptik dan homogenitas. Selain itu, kegiatan pelatihan pembuatan aromaterapi roll-on berbasis minyak atsiri lokal telah digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan

keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan lokal menjadi produk siap guna (Hurria et al., 2025).

Pengembangan produk berbasis potensi lokal tidak hanya membutuhkan kemampuan dalam menghasilkan produk. Pengetahuan mengenai formulasi, pemilihan bahan, proses produksi, serta pengemasan merupakan bagian penting dalam menghasilkan produk yang konsisten dan memiliki identitas yang jelas. Kemasan dan branding berperan dalam membangun identitas produk, mengomunikasikan karakteristik produk kepada konsumen, serta meningkatkan daya tarik dan daya saing produk (Setiawardhani. Widya Oktary, 2025). Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam aspek tersebut dapat menjadi hambatan bagi masyarakat dalam mentransformasikan sumber daya lokal menjadi produk yang berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan.

Masyarakat Desa Sibanggede menghadapi kesenjangan antara ketersediaan potensi minyak atsiri cempaka dan kemampuan untuk mengembangkannya menjadi produk wellness siap guna. Masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai formulasi aromaterapi roll-on, pengemasan produk, dan pengembangan branding. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan peningkatan kapasitas yang tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik secara langsung dalam proses pengembangan produk. Pendekatan pelatihan dan pendampingan memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung kemampuan masyarakat dalam mengadopsi dan menerapkan suatu inovasi produk berbasis sumber daya lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Sibanggede melalui pelatihan pengembangan roll-on aromaterapi cempaka yang mencakup aspek formulasi, pengemasan, dan branding produk wellness. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah minyak atsiri cempaka menjadi produk bernilai tambah serta menjadi langkah awal dalam pengembangan produk wellness berbasis potensi lokal di Desa Sibanggede.

Metode

1. Pelatihan pembuatan produk Roll-On Aromaterapi Minyak Cempaka

   Minyak cempaka hasil distilasi bahan baku dari Desa Sibang Gede akan digunakan sebagai bahan aktif dalam produk roll-on aromaterapi. Produk yang telah dibuat di laboratorium disiapkan sebagai prototipe dan standar mutu bagi masyarakat. Selanjutnya, tim membuka pelatihan praktik (*hands-on*) agar warga dapat membuat roll-on secara mandiri, meliputi penimbangan bahan, pencampuran homogen, pengisian kemasan, serta penerapan prinsip higienitas produksi skala UMKM.Penyiapan kemasan produk
2. Edukasi pengemasan dan branding produk Roll-On Aromaterapi Minyak Cempaka

   Pelatihan branding dan pengemasan dilaksanakan dalam bentuk stand edukasi. Tim telah menyiapkan desain kemasan primer dan sekunder yang sesuai regulasi, termasuk informasi wajib pada label. Pada kegiatan ini, peserta diberikan penjelasan singkat mengenai pentingnya identitas merek, nilai jual produk, serta peran kemasan dalam meningkatkan daya saing UMKM. Edukasi dilakukan melalui pembagian dan penjelasan leaflet yang memuat poin-poin utama terkait branding dan ketentuan pengemasan, sehingga masyarakat memperoleh pemahaman praktis dalam pengemasan produk.

3. Evaluasi ketercapaian program

Evaluasi program dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Analisis dilakukan terhadap data pretest dan posttest berpasangan. Normalitas selisih skor diuji menggunakan uji Shapiro–Wilk, sedangkan perbedaan skor dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed-rank karena data tidak terdistribusi normal, dengan tingkat signifikansi $p<0,05$. Besarnya efek intervensi ditentukan menggunakan rank-biserial correlation. Evaluasi juga dilengkapi dengan observasi praktik selama sesi mixing roll-on untuk menilai keterampilan teknis peserta. Keberlanjutan program didukung melalui penyediaan formula standar, prototipe, kemasan sesuai regulasi, dan leaflet panduan agar masyarakat dapat melanjutkan produksi secara mandiri.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan produk roll-on aromaterapi minyak cempaka merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya lokal Desa Sibanggede melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bentuk produk wellness yang praktis. Minyak cempaka yang diperoleh dari hasil distilasi bahan baku lokal dikembangkan menjadi sediaan roll-on aromaterapi sehingga tidak hanya dimanfaatkan sebagai minyak atsiri dalam bentuk bahan baku, tetapi diolah menjadi produk siap guna yang berpotensi dikembangkan pada skala usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pendekatan pengembangan produk ini penting karena pemanfaatan minyak atsiri dalam bentuk produk turunan dapat memperluas nilai guna sekaligus meningkatkan potensi ekonomi bahan alam lokal.

Sediaan roll-on dipilih karena memiliki bentuk yang sederhana, praktis, mudah dibawa, dan memungkinkan aplikasi produk secara terarah. Dalam pengembangan produk berbasis minyak atsiri, penggunaan bahan pembawa juga menjadi bagian penting dalam formulasi karena minyak atsiri merupakan campuran senyawa volatil dengan karakteristik kimia yang kompleks. Formulasi yang tepat diperlukan untuk menghasilkan produk dengan karakteristik fisik yang konsisten dan dapat digunakan secara praktis. Minyak atsiri banyak dikembangkan dalam produk aromaterapi melalui berbagai rute penggunaan, termasuk aplikasi topikal dan inhalasi, dengan mempertimbangkan karakteristik minyak serta metode penggunaannya (Novelia Zwi Dwinayanti Silaban et al., 2026).

Formula roll-on aromaterapi minyak cempaka yang dikembangkan dalam kegiatan ini disajikan pada Tabel 1. Formula Roll-On Aromaterapi Minyak Cempaka

Tabel 1. Judul tabel

Nama Bahan	Fungsi	Persentase bahan (%)
Camphor 5%	Zat aktif	0,5
Menthol 2%	Cooling	2,5
Minyak cempaka	Aromatik	0,025
Olive oil	Gildan/Pembawa	1
VCO	Pembawa	Ad 100%

Formula tersebut terlebih dahulu dikembangkan dan dibuat pada skala laboratorium sebagai prototipe sebelum diterapkan dalam kegiatan pelatihan kepada masyarakat. Penyiapan prototipe memiliki peran penting dalam proses transfer teknologi karena memberikan acuan yang jelas mengenai komposisi bahan, tahapan produksi, serta karakteristik produk akhir yang diharapkan. Dengan adanya formula standar, proses pelatihan tidak hanya berorientasi pada demonstrasi pembuatan produk, tetapi juga diarahkan pada reproduksibilitas proses agar masyarakat mampu menghasilkan produk dengan prosedur yang sama secara mandiri. Prototype digunakan untuk mengembangkan proses-proses pengembangan secara berkala dan meminimalkan risiko kegagalan (Putri Kartika Sari et al., 2025).

Pengembangan formula standar juga menjadi langkah awal dalam membangun konsistensi produksi skala UMKM. Konsistensi formula dan prosedur produksi merupakan aspek penting dalam pengembangan produk karena variasi jumlah bahan maupun tahapan pencampuran dapat memengaruhi karakteristik produk akhir. Oleh karena itu, formula dan prosedur yang telah disiapkan oleh tim digunakan sebagai standar teknis selama kegiatan pelatihan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mengurangi variasi proses ketika teknologi pembuatan produk dialihkan kepada masyarakat sehingga dapat mempertahankan mutu produk. Konsistensi mutu merupakan isu sentral yang memengaruhi kepercayaan pasar terhadap produk (Setiawan et al., 2023).

Pelatihan pembuatan roll-on aromaterapi minyak cempaka dilaksanakan menggunakan pendekatan praktik langsung. Peserta terlibat secara aktif dalam setiap tahapan produksi, mulai dari penimbangan bahan, pencampuran hingga homogen, pengisian produk ke dalam kemasan roll-on, hingga penerapan prinsip higienitas selama proses produksi (gambar 1).



Gambar 1. Pelatihan praktik pembuatan roll-on aromaterapi minyak cempaka

Hasil observasi selama sesi praktik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu melakukan penimbangan, pencampuran, dan pengisian produk secara mandiri setelah diberikan demonstrasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi pembuatan roll-on aromaterapi relatif dapat ditransfer kepada masyarakat melalui pelatihan praktik dengan tahapan produksi yang sederhana dan formula yang telah distandarisasi. Kemampuan peserta dalam mengulang tahapan produksi menjadi indikator awal bahwa inovasi produk memiliki peluang untuk diadopsi pada tingkat masyarakat.

Pengembangan roll-on aromaterapi minyak cempaka dalam kegiatan ini tidak berhenti pada kemampuan masyarakat dalam membuat produk. Edukasi mengenai pengemasan dan branding diberikan untuk memperkenalkan aspek hilirisasi produk kepada peserta. Hal tersebut penting karena kemampuan menghasilkan produk belum secara otomatis menjadikan suatu

produk siap dikembangkan secara komersial. Produk perlu memiliki identitas, informasi yang memadai, dan tampilan kemasan yang mampu mengomunikasikan karakteristik produk kepada calon konsumen. Desain kemasan roll-on aromaterapi minyak cempaka yang dikembangkan dalam kegiatan ini disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Desain kemasan primer dan sekunder roll-on aromaterapi minyak cempaka

Kemasan dikembangkan dengan mempertimbangkan dua fungsi utama, yaitu sebagai wadah produk dan sebagai media komunikasi. Pada produk UMKM, kemasan merupakan salah satu titik interaksi pertama antara produk dan konsumen. Desain visual, identitas merek, serta informasi pada label dapat memengaruhi persepsi konsumen terhadap karakteristik dan kualitas suatu produk. Kemasan memiliki peran strategis dalam pemasaran karena tidak hanya berfungsi melindungi produk, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan diferensiasi produk (Daud et al., 2024).

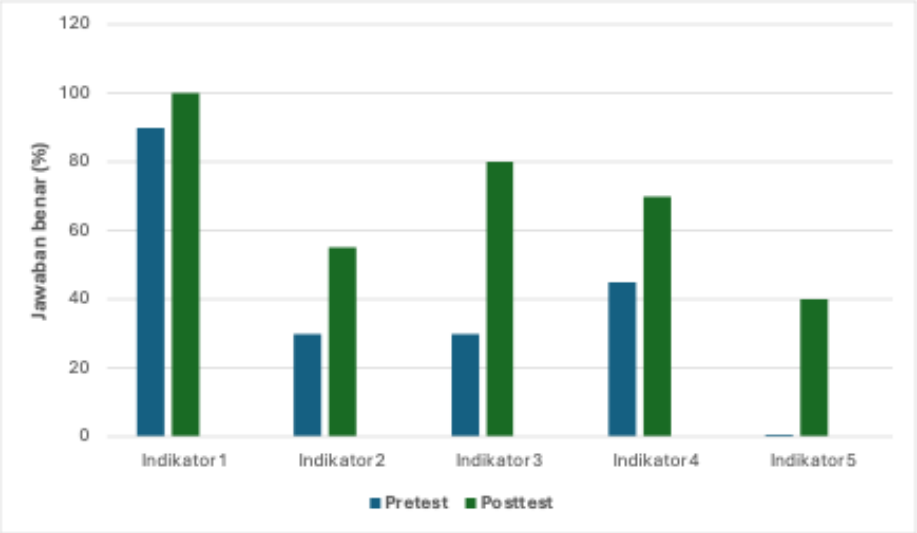
Dalam kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada desain kemasan primer dan sekunder yang telah disiapkan oleh tim. Edukasi juga mencakup pengenalan informasi yang perlu diperhatikan pada label produk serta pentingnya penggunaan informasi produk yang jelas. Peserta juga diberikan e-book yang memuat ketentuan pengemasan produk kosmetik, obat bahan aalam dan kuasi yang dapat diakses setiap waktu oleh peserta. Pendekatan ini bertujuan membangun kesadaran masyarakat bahwa pengembangan produk wellness membutuhkan perhatian terhadap aspek pengemasan sejak tahap awal (Jamrianti, 2021).

Branding diperkenalkan sebagai proses membangun identitas dan nilai yang membedakan produk roll-on aromaterapi minyak cempaka dari produk sejenis. Penggunaan minyak cempaka yang berasal dari bahan baku lokal Desa Sibang Gede merupakan karakteristik yang berpotensi menjadi bagian dari identitas produk. Keterkaitan antara bahan lokal, lokasi produksi, dan cerita di balik pengembangan produk dapat dikembangkan menjadi nilai produk yang tidak hanya berorientasi pada fungsi, tetapi juga pada identitas lokal (Fadjria et al., 2025).

Integrasi pelatihan produksi dengan edukasi pengemasan dan branding menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan ini. Masyarakat tidak hanya diperkenalkan pada cara membuat roll-on aromaterapi, tetapi juga diberikan gambaran mengenai tahapan transformasi suatu formula menjadi produk yang memiliki identitas.

Evaluasi peningkatan pengetahuan peserta dilakukan melalui pemberian pretest sebelum kegiatan dan posttest setelah seluruh rangkaian edukasi dan pelatihan selesai. Perbandingan hasil pretest dan posttest digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan peserta mengenai formulasi roll-on aromaterapi, proses produksi, higienitas, pengemasan, dan branding produk.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest peserta sebesar 40,00 ± 11,52, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 69,00 ± 11,98. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai sebesar 29 poin setelah pelaksanaan kegiatan. Median skor meningkat dari 40,00 (*interquartile range*/IQR: 35,00–45,00) sebelum kegiatan menjadi 80,00 (*interquartile range*/IQR: 40,00–80,00) setelah kegiatan. Pretest dan posttest memuat indikator mengenai pengemasan dan branding (indikator 1,2, dan 3) dan formulasi sediaan roll-on aromaterapi (indikator 4 dan 5). Hasil uji Shapiro–Wilk terhadap selisih skor posttest dan pretest menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi distribusi normal ($W = 0{,}904$; $p = 0{,}0496$). Oleh karena itu, analisis perbedaan skor dilakukan menggunakan uji Wilcoxon signed-rank. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor pengetahuan setelah kegiatan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan sebelum kegiatan ($W = 3{,}00$; $p < 0{,}001$). Nilai rank-biserial correlation sebesar 0,956 menunjukkan besarnya efek perubahan yang sangat besar. Hasil perbandingan nilai pretest dan posttest pada setiap indikator (indikator 1 – 5) disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan proporsi jawaban benar peserta pada pretest dan posttest

Peningkatan nilai posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi penyampaian informasi, penggunaan media edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat membantu peserta memahami proses pengembangan produk roll-on aromaterapi secara lebih komprehensif. Dalam pendidikan masyarakat, kombinasi pembelajaran teoritis dan pengalaman praktik dapat memperkuat proses transfer pengetahuan karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menerapkannya dalam suatu aktivitas nyata (Suhara, 2025). Namun, peningkatan kapasitas masyarakat dalam kegiatan ini tidak hanya dinilai berdasarkan perubahan skor pengetahuan. Hasil observasi selama praktik memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta dalam menerapkan tahapan produksi. Kemampuan melakukan penimbangan bahan, pencampuran,

dan pengisian produk secara mandiri menunjukkan adanya transfer keterampilan teknis dari tim kepada peserta. Oleh karena itu, kombinasi evaluasi pengetahuan melalui pretest–posttest dan observasi praktik memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai ketercapaian kegiatan.

Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam pengembangan roll-on aromaterapi minyak cempaka sebagai produk wellness berbasis potensi lokal Desa Sibang Gede. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menunjukkan potensi adopsi teknologi pada tingkat komunitas. Namun, keberlanjutan pengembangan produk memerlukan evaluasi lebih lanjut terhadap konsistensi mutu antarproduksi, stabilitas produk, keamanan penggunaan, penerimaan konsumen, serta kesiapan pemenuhan persyaratan regulasi. Pendampingan berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dan berkembang menjadi kegiatan produktif masyarakat pada skala UMKM.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pengembangan roll-on aromaterapi minyak cempaka berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Sibanggede melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan produk wellness berbasis potensi lokal. Skor pengetahuan peserta meningkat secara signifikan setelah kegiatan ($p<0,001$) dengan effect size yang sangat besar (rank-biserial correlation=0,956). Pelatihan praktik juga menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan tahapan pembuatan roll-on aromaterapi, meliputi penimbangan, pencampuran, dan pengisian produk. Edukasi pengemasan dan branding melengkapi keterampilan produksi dengan pemahaman mengenai pengembangan identitas dan penyajian informasi produk. Formula standar, prototipe, desain kemasan, dan media edukasi yang dihasilkan dapat menjadi acuan awal bagi masyarakat untuk melanjutkan pengembangan produk secara mandiri

Kontribusi Penulis

Maria Malida Vernandes Sasadara berkontribusi dalam konseptualisasi kegiatan pengabdian, perancangan program pelatihan, penyusunan materi formulasi *roll-on* aromaterapi minyak cempaka, serta koordinasi pelaksanaan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat Desa Sibanggede. Ade Irma Suryani berkontribusi dalam pelaksanaan pelatihan praktik pembuatan *roll-on* aromaterapi, pendampingan proses penimbangan dan pencampuran bahan, pengisian produk ke dalam kemasan, serta edukasi mengenai higienitas dan pengemasan produk. I Dewa Agung Ayu Diva Candraningrat dan Maria Malida Vernandes Sasadara berkontribusi dalam evaluasi hasil pelatihan melalui *pretest–posttest* dan observasi keterampilan peserta, analisis dan interpretasi hasil kegiatan, serta penyusunan dan penyuntingan naskah artikel. Seluruh penulis menelaah dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Cristea, R. M. (Iancu), Sava, C., Căpățână, C., & Kanellou, A. (2024). Phytochemical Analysis and Specific Activities of Bark and Flower Extracts from Four Magnolia Plant Species. *Horticulturae*, *10*(2), 141. https://doi.org/10.3390/horticulturae10020141

Daud, R. F., Rosyid, D. F., Rachmawati, I., & Khodijah, T. (2024). Pelatihan Pembuatan Desain Kemasan untuk Meningkatkan Brand Awareness Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Jual Produk UMKM di Kota Cirebon. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(4), 837–845. https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2191

Enceng, E. I. S., Gini Gaussian, Sasa Sunarsa, Ai Nurmayanti, & Santika, S. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal Sumber Daya Alam Desa Dawungsari Cilawu Garut Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Masyarakat Madzhab Ekonomi Syariah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *2*(4), 1080–1093. https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1024

Fadjria, N., Afryandes, A., & Elfasyari, T. Y. (2025). *Aromatik Literasi: Tanaman Aromatik, Minyak Atsiri, dan Aplikasi Aromaterapi* (M. H. Maruaapey, Ed.). Penerbit KBM Sastrabook.

Fitriana, Aryani, H., Pratiwi, A. D., Edelweiss, M. P., Deta, U. A., & Lestari, N. A. (2025). Potensi Pemanfaatan Bunga Mawar untuk Produksi Minyak Atsiri di Wilayah Sawahan Nganjuk. *Dedikasi: Journal of Community Engagement and Empowerment*, *3*(1), 1–7. https://doi.org/10.58706/dedikasi.v3n1.p1-7

Hurria, Alfian, A., Muslimin, Muh. A., Mursyid, M., & Umar, A. (2025). Empowering Skills in Aromatherapy: A Training Program for Massage Oil and Roll-On Product Creation in Cendana Putih Village, Mappedeceng District, North Luwu Regency. *Majalah Pengabdian Indonesia*, *2*(1), 20–24. https://doi.org/10.69616/maindo.v2i1.291

Jamrianti, R. (2021). *Pengemasan Dan Pelabelan Pangan: Packaging as a Product Cummunications*. AE Publishing.

Novelia Zwi Dwinayanti Silaban, Roy Indrianto Bangar, & Asyrun Alkhairi Lubis. (2026). Formulasi dan Evaluasi Sediaan Roll on Aromaterapi Minyak Atsiri Buah Andaliman (Zanthoxylum Acanthopodium Dc.). *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, *5*(1), 347–357. https://doi.org/10.55123/insologi.v5i1.7535

Putri Kartika Sari, Muhammad Saufi, Syahrizal Ramadhani, & Didik Rio Pambudi. (2025). Peningkatan Efisiensi Produksi dan Konsistensi Mutu UMKM Jamu Liciafy melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(3), 15543–15548. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4313

Salma Nur Sahara, Dina Mulyanti, & Budi Prabowo Soewondo. (2025). Studi Literatur Efektivitas Minyak Atsiri Lavender (Lavandula angustifolia) sebagai Pereda Nyeri. *Bandung Conference Series: Pharmacy*, *5*(2). https://doi.org/10.29313/bcsp.v5i2.21425

Setiawan, B., Selviana, B., & Irawan, A. S. Y. (2023). Mengoptimalkan Fungsi Payment Gateway Midtrans pada Website Coffee Shop Melalui Penggunaan Metode Prototype pada Proses Pengembangan. *JRST (Jurnal Riset Sains Dan Teknologi)*, *7*(2), 219. https://doi.org/10.30595/jrst.v7i2.16964

Setiawardhani. Widya Oktary. (2025). Peran Packaging Dalam Strategi Marketing Bagi Daya Tarik Beli Konsumen. *Komunikata57*, *6*(1), 152–162.

Suhara, A. (2025). *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat Teori Dan Praktik*. Penerbit Widina.